

KAJIAN *SHELTER* KULINER MOJOSONGO SURAKARTA DITINJAU DARI INTENSITAS PEDAGANG DAN PENGUNJUNG

Adilla Neta Shalihah

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200188@student.ums.ac.id

Nur Rahmawati Syamsiyah

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
nur_rahmawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Shelter Kuliner Mojosongo adalah salah satu shelter kuliner yang berada di Kota Surakarta. Shelter ini dibangun dengan tujuan untuk menyatukan beberapa gerai kuliner yang ada di Surakarta sekaligus sebagai tempat relokasi pedagang kaki lima (PKL). Sayangnya, sejak shelter dibangun pada tahun 2015 hingga saat ini kondisi shelter tergolong sepi pedagang maupun pengunjung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan Shelter Kuliner Mojosongo sepi pedagang dan pengunjung. Penelitian dilaksanakan dari bulan November hingga Desember 2023 dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur, observasi, dan wawancara untuk mengetahui kondisi shelter. Dari hasil dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan Shelter Kuliner Mojosongo sepi pedagang dan pengunjung, faktor tersebut antara lain lokasi, desain dan ambient, fasilitas, dan sirkulasi.

KEYWORDS:

Shelter Kuliner; Pedagang; Pengunjung; Faktor

PENDAHULUAN

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang kaya akan warisan budaya, sejarah, dan tradisi di Indonesia (Pradipta, 2021). Salah satu daya tarik Kota Surakarta yang menarik wisatawan adalah kekayaan kulinernya. Kekayaan kuliner yang melimpah memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata kuliner.

Salah satu pengembangan wisata kuliner dapat dilakukan dengan pengadaan *shelter* kuliner. Adanya *shelter* kuliner bertujuan untuk menyatukan berbagai gerai kuliner yang tersebar ke suatu atau beberapa *shelter* kuliner. Selain itu, *shelter* kuliner juga digunakan sebagai tempat relokasi pedagang kaki lima (PKL). Terdapat 24 *shelter* kuliner binaan Pemerintah Kota Surakarta, salah satunya yaitu *Shelter* Kuliner Mojosongo (Rahayu, Buchori, & Widjajanti, 2018).

Shelter Kuliner Mojosongo berlokasi di seberang Taman Jayawijaya, lokasi ini tergolong strategis karena terletak di jalan kolektor sekunder dengan kondisi lalu lintas yang padat dan dekat dengan pemukiman penduduk. *Shelter* ini diresmikan oleh Wali

Kota Surakarta FX Hadi Rudyatmo pada tahun 2015.

Berdasarkan berita Solo Pos yang ditulis Aryono, Ahmad Mufid (2016, 27 Januari), sejumlah pedagang di *Shelter* Kuliner Mojosongo meminta penataan ulang dikarenakan kondisi *shelter* yang sepi pengunjung. Walikota Solo, FX Hadi Rudyatmo mengungkapkan bahwa *shelter* cukup sepi dikarenakan penataan *shelter* dirasa kurang sesuai sehingga calon pembeli enggan masuk. Kondisi ini menyebabkan banyak pedagang yang memilih untuk tidak berjualan, hingga akhirnya dilakukan penataan ulang pada tahun 2018 dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas jual beli di *shelter* tersebut.

Setelah dilakukan penataan ulang ternyata permasalahan *shelter* yang sepi belum terselesaikan. Berdasarkan berita Solo Pos yang ditulis Wulandari, Afifa Enggar (2022, 29 Maret), kondisi *Shelter* Kuliner Mojosongo cukup memprihatinkan, jumlah pedagang yang tersisa hanya 10-15 orang sedangkan jumlah pengunjung bisa dihitung jari.

Kondisi seperti ini seharusnya menjadi perhatian Pemerintah Kota Surakarta agar

segera mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor yang menyebabkan *Shelter* Kuliner Mojosongo sepi pengunjung dan pedagang sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam menangani permasalahan yang tengah terjadi dan dapat menjadi evaluasi kedepannya dalam merancang sebuah *shelter* kuliner.

TINJAUAN PUSTAKA

Pedagang

Secara etimologi, pedagang dapat didefinisikan sebagai pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan jual-beli (Cardona, 2020). metode penjualannya pedagang dibedakan dalam 3 kategori (Panggabean & Fadhilah, 2022), yaitu :

1. *Mobile Food Sellers (MS)* adalah pedagang yang sudah mempersiapkan dagangannya dari rumah dan lalu dibawa berkeliling untuk dijual.
2. *Stationary Food Sellers Without Shelter (SWS)* adalah pedagang yang mempersiapkan dan menjual dagangannya di ruang terbuka seperti di bawah pohon atau di samping jalan.
3. *Stationary Food Shelter (SS)* merupakan kelompok pedagang yang menyediakan dan menjual dagangannya di ruang terbuka dengan menggunakan tenda serta menyediakan tempat makan seperti meja dan kursi.

Dalam pelaksanaannya, pedagang di *Shelter* Kuliner Mojosongo termasuk ke dalam kategori *Stationery Food Sellers With Shelter (SS)*.

Pengunjung

Pengunjung adalah individu atau kelompok yang mengunjungi suatu tempat. Menurut Damsar (dalam Nurhalimah & Astuti, 2020) pengunjung merupakan orang yang mengunjungi pasar namun tidak memiliki tujuan berbelanja, sedangkan pembeli merupakan orang mengunjungi pasar dengan tujuan berbelanja. Studi dari Kotler (dalam Saekoko, Nyoko, & Fanggidae, 2020) perilaku pembelian dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor budaya, sosial, personal, dan psikologis.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pedagang dan Pengunjung

Menurut Pardede (dalam Hadelina, Utomo, & Indryani, 2010) lokasi, harga, fasilitas, desain, pelayanan, dan *ambient* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap minat pedagang. Rincian indikator yang mempengaruhi penilaian pedagang dapat dilihat pada tabel 1. Sedangkan faktor yang mempengaruhi minat pengunjung antara lain lokasi, *ambient*, sosial, desain, harga, fasilitas dan pelayanan. Rincian indikator yang mempengaruhi penilaian pengunjung dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Rincian Indikator yang Mempengaruhi Penilaian Pedagang

No	Faktor	Indikator
1	Lokasi	Aksesibilitas mudah
		Dekat dengan pemukiman
		Adanya alat transportasi
2	Desain & Ambient	Tata letak toko dan kios
		Daya tampung
		Luas dan bentuk kios
		Penerangan gedung
		Ventilasi dan tata udara
3	Fasilitas dan Utilitas	Papan Informasi
		Area parkir kendaraan
		Sarana listrik, telepon, dan air bersih
		Tempat ibadah
		Kondisi kamar mandi
		Tempat pembuangan sampah
4	Sosial	Kondisi bangunan
		Kenyamanan lingkungan pasar
5	Produk	Harga jual/sewa kios
		Sistem pembayaran
6	Harga	Pelayanan terhadap keluhan pedagang

Tabel 2. Rincian Indikator yang Mempengaruhi Penilaian Pengunjung

No	Faktor	Indikator
1	Lokasi	Aksesibilitas mudah
		Dekat dengan pemukiman
		Adanya alat transportasi
2	Desain & Ambient	Tata letak toko dan kios
		Pencahayaan
		Penghawaan
		Kebersihan
		Papan Informasi
3	Fasilitas dan Utilitas	Tempat parkir kendaraan
		Telepon umum
		Tempat ibadah
		Alat pemadam kebakaran
		Tempat ibadah
		Kondisi kamar mandi
4	Sosial	Kondisi bangunan

4	Sosial	Kenyamanan lingkungan pasar
5	Produk	Kelengkapan barang Kualitas barang Harga barang
6	Harga	Pelayanan terhadap keluhan pengunjung Pelayanan pedagang terhadap pengunjung

Shelter Kuliner

Shelter secara umum diartikan sebagai tempat yang dapat memberikan perlindungan sementara dari cuaca buruk. Sedangkan kata kuliner adalah unsur serapan Bahasa Inggris yaitu *culinary* yang diartikan berkaitan dengan kegiatan memasak. Seiring perkembangannya, istilah kuliner sering dipergunakan untuk berbagai macam aktivitas seperti seni kuliner yaitu seni menyiapkan, memasak, dan menyajikan makanan (Batubara & Ridho, 2020).

Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa *shelter* kuliner adalah sebuah tempat untuk mewedahi kegiatan persiapan hingga makanan siap diperjualbelikan dengan jenis makanan yang bervariasi.

Shelter kuliner termasuk ke dalam Usaha Pusat Penjualan Makanan, maka acuan yang digunakan adalah Peraturan Menteri Pariwisata No. 28 Tahun 2015 tentang Standar Pusat Penjualan Makanan yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Standar Usaha Pusat Penjualan Makanan (PERMENPAR NO 28 TAHUN 2015, 2015)

No	Unsur	No	Sub Unsur
1	Tempat	1	Luas ruangan sesuai dengan kebutuhan jenis restoran, rumah makan, dan /atau <i>café</i>
		2	Mempunyai sistem sirkulasi udara dan pencahayaan sesuai standar dan /atau sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
		3	Terdapat akses masuk dan keluar untuk masing-masing restoran, rumah makan, dan /atau <i>café</i>
2	Penanda	4	Papan nama pusat penjualan makanan memiliki tulisan yang

			<p>5</p> <p>6</p> <p>7</p> <p>8</p> <p>9</p> <p>10</p> <p>11</p> <p>12</p>	<p>jas dan mudah terlihat, pemasangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan</p> <p>Penanda arah yang menunjukkan fasilitas makan dan minum yang jelas dan mudah terlihat.</p> <p>Fasilitas parkir yang bersih, aman dan terawat dilengkapi dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>Ketersediaan air bersih memenuhi persyaratan kelaikan sesuai kapasitas yang dibutuhkan</p> <p>Ketersediaan fasilitas listrik sesuai kapasitas yang dibutuhkan.</p> <p>Tempat ibadah yang bersih dan terawat dilengkapi dengan perlengkapannya.</p> <p>Toilet bersih dan terawat dengan adanya pemisahan antara pengunjung pria dan wanita, termasuk untuk penyandang disabilitas, yang masing-masing dilengkapi dengan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Tanda yang jelas Air bersih yang cukup Tempat cuci tangan dan pengering Kloset Tempat sampah tertutup Tempat buang air kecil (<i>urinoir</i>) untuk toilet pria Sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik <p>Tempat sampah tertutup yang terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> Tempat sampah organik dan Tempat sampah non-organik <p>Terdapat ruang untuk menyusui</p>		
3	Fasilitas Penunjang	6	4	Ruang Makan	13	Tersedia ruang makan dan minum untuk usaha

dan Minum	restoran, ruang makan, dan /atau <i>café</i> .
14	Tersedia meja, kursi yang bersih dan terawat, sesuai jenis restoran, ruang makan, dan/ atau <i>café</i> .
15	Memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2023 dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur, observasi, dan wawancara.

Studi literatur dilakukan penulis untuk mencari landasan teori dari berbagai sumber yang dapat mendukung penulisan laporan.

Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian mengenai kondisi *shelter*. Pengumpulan data observasi meliputi pengamatan dan Dokumen terhadap kondisi *shelter*.

Wawancara ditunjukkan kepada civitas yang ada di *shelter* tersebut seperti pedagang dan pengunjung untuk mengetahui sudut pandang mereka mengenai kondisi *shelter*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian berada di *Shelter* Kuliner Mojosoongo yang diresmikan pada tahun 2015 dengan luas sekitar 1.311 m². *Shelter* ini dibangun atas usulan Pemerintah Kota Surakarta sebagai upaya pengembangan wisata kuliner dengan cara menyatukan beberapa gerai kuliner dan juga sebagai tempat relokasi pedagang kaki lima (PKL).

Identifikasi Jumlah Pengunjung dan Pedagang Jumlah Pengunjung

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, diketahui bahwa aktivitas di sekitar *shelter* ramai pada siang dan sore hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan survei selama enam hari dengan waktu yang berbeda beda untuk menilai rata-rata jumlah pengunjung harian. Hasil survei rata-rata jumlah pengunjung harian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Pengunjung dan Kendaraan

NO	Hari/ Tanggal	Interval Waktu	Jumlah Kedatangan	
			Motor	Mobil
1	Rabu, 01/11/2023	16.30- 17.30	12	-
2	Kamis, 02/11/2023	17.00- 18.00	15	-
3	Jumat, 03/11/2023	12.00- 13.00	17	1
4	Minggu, 05/11/ 2023	16.00- 17.00	12	-
5	Senin, 06/11/2023	14.30- 15.30	15	-
6	Rabu, 08/11/ 2023	12.30- 13.30	18	2
Jumlah Pengunjung			89	3
Rata-Rata Pengunjung			15	1

Berdasarkan hasil survei jumlah pengunjung pada tabel 4, menunjukkan bahwa jumlah rata-rata pengunjung *Shelter* Kuliner Mojosoongo setiap harinya adalah 15 motor dan 1 mobil.

Jumlah Gerai Pedagang

Berdasarkan survei yang dilakukan, terdapat sekitar 55 gerai yang disediakan di *Shelter* Kuliner Mojosoongo. Variasi makanan dan minuman yang tertulis di spanduk tiap gerai cukup bervariasi, selain gerai makanan terdapat juga bengkel, pedagang sayur, dan pedagang kelontong yang seharusnya tidak diperbolehkan berjualan di *shelter* kuliner. Meskipun terdapat berbagai variasi makanan namun banyak gerai yang tutup karena ditinggalkan oleh pedagang. Hasil survei rata-rata jumlah gerai yang buka setiap harinya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Gerai Pedagang

NO	Hari/ Tanggal	Interval Waktu	Jumlah Gerai
1	Rabu, 01/11/2023	16.30-17.30	15
2	Kamis, 02/11/2023	17.00-18.00	14
3	Jumat, 03/11/2023	12.00-13.00	10
4	Minggu, 05/11/ 2023	16.00-17.00	8
5	Senin, 06/11/2023	14.30-15.30	9
6	Rabu, 08/11/ 2023	12.30-13.30	10
Jumlah Gerai			66
Rata-Rata Gerai			11

Berdasarkan hasil survei jumlah gerai pedagang pada tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata jumlah gerai pedagang yang buka di Shelter Kuliner Mojosongo setiap harinya adalah 11 gerai.

Faktor Penyebab Shelter Sepi

Analisis Lokasi



Gambar 1. Lokasi Shelter Kuliner Mojosongo (sumber: Google Maps, 2023)

Shelter Kuliner Mojosongo berada di samping Taman Jayawijaya, lebih tepatnya di Jl. Tangkuban Perahu No.78, Mojosongo, Jebres, Surakarta. Shelter ini tergolong strategis karena berada di samping perempatan dengan kondisi lalu lintas yang padat dan dekat dengan pemukiman penduduk. Namun, meskipun lokasi shelter tergolong strategis, intensitas pengunjung dan pedagang yang datang ke shelter tergolong rendah.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa hal tersebut terjadi karena adanya pedagang kaki lima (PKL) yang berdagang di sekitar area Taman Jayawijaya. Banyaknya PKL tersebut menyebabkan adanya persaingan antara pedagang yang berada di shelter dan PKL Taman Jayawijaya.

Analisis Desain dan Ambient

Shelter Kuliner Mojosongo memiliki 4 massa bangunan dengan total ± 55 gerai yang disediakan. Massa 1 memiliki 20 gerai, massa 2 memiliki 15 gerai, massa 3 memiliki 10 gerai, dan massa 4 memiliki 10 gerai. Semua gerai memiliki bentuk dominan persegi panjang dengan ukuran 2,4m x 1,8m. Setiap gerai memiliki pembatas berupa dinding dengan ketinggian 1 m, namun pada gerai yang berada di massa 3 tidak terdapat dinding pembatas

antar gerai sehingga terkesan lebih longgar yang dapat di lihat pada gambar 2.



Gambar 2. Gerai dengan pembatas (kiri) dan gerai tanpa pembatas (kanan)

(sumber: Dokumen penulis, 2023)

Shelter Kuliner Mojosongo termasuk bangunan semi outdoor yang memanfaatkan penghawaan alami. Shelter ini juga memanfaatkan pencahayaan alami dan juga pencahayaan buatan berupa lampu ketika malam hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terkait dengan desain dan ambient mendapatkan hasil bahwa: (1) Pedagang dan pengunjung merasa kesempitan dengan luas gerai yang disediakan (2) Pedagang merasa bahwa gerai di bagian tengah cenderung lebih sepi pengunjung dibandingkan gerai yang berada di dekat jalan raya.

Analisis Fasilitas

Sumber acuan yang digunakan adalah Peraturan Menteri Pariwisata No 28 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Pusat Penjualan Makanan. Berikut ini identifikasi fasilitas yang ada di Shelter Kuliner Mojosongo:



Gambar 3. Pintu Masuk (sumber: Dokumen penulis, 2023)



Gambar 4. Mushola
(sumber: Dokumen penulis, 2023)



Gambar 5. Kamar Mandi
(sumber: Dokumen penulis, 2023)



Gambar 6. Parkir
(sumber: Dokumen penulis, 2023)



Gambar 7. Gerai Pedagang
(sumber: Dokumen penulis, 2023)

Tabel 6. Analisis Standar Usaha Penjualan Makanan Ditinjau dari Unsur Tempat

No	Fasilitas	Kesesuaian	Keterangan
1	Luas ruangan	Kurang	Luas gerai terlalu sempit, yaitu 1,8 x 2,4 m ²

2	Sirkulasi udara & pencahayaan	Sesuai	Terdapat lampu di area <i>shelter</i> dan di setiap gerai.
3	Akses masuk & keluar	Kurang Sesuai	Akses keluar masuk dari sisi timur dan barat (perempatan). Alur sirkulasi kurang jelas

Hasil analisis yang mengacu pada Standar Usaha Pusat Penjualan Makanan ditinjau dari unsur tempat pada tabel 6 dapat disimpulkan bahwa *Shelter* Kuliner Mojosongo memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik namun luas gerai pedagang kurang memadai dengan alur sirkulasi keluar masuk kendaraan yang kurang jelas.

Tabel 7. Analisis Standar Usaha Penjualan Makanan Ditinjau dari Unsur Penanda

No	Fasilitas	Kesesuaian	Keterangan
1	Papan Nama	Sesuai	Terdapat papan nama di sebelah selatan <i>shelter</i>
2	Penanda arah menuju gerai	Kurang Sesuai	Belum terdapat penanda

Hasil analisis yang mengacu pada Standar Usaha Pusat Penjualan Makanan ditinjau dari unsur penanda pada tabel 7 dapat disimpulkan bahwa *Shelter* Kuliner Mojosongo sudah memiliki papan nama di sebelah selatan akan tetapi belum terdapat penanda arah menuju gerai makanan.

Tabel 8. Analisis Standar Usaha Penjualan Makanan Ditinjau dari Unsur Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Kesesuaian	Keterangan
1	Parkir	Kurang Sesuai	Sirkulasi area parkir kurang jelas
2	Air Bersih	Sesuai	Kebutuhan air bersih tercukupi
3	Listrik	Sesuai	Kebutuhan listrik tercukupi
4	Mushola	Kurang Sesuai	Mushola sempit dan tidak terawat
5	Toilet	Kurang Sesuai	Memiliki 2 toilet yang kurang terawat dan tidak ada toilet untuk difabel
6	Tempat sampah	Kurang Sesuai	Tempat sampah organik dan non

			organik dipisah	tidak
7	Ruang Laktasi	Kurang Sesuai	Tidak	terdapat ruang laktasi

Hasil analisis yang mengacu pada Standar Usaha Pusat Penjualan Makanan ditinjau dari unsur fasilitas penunjang pada tabel 8 dapat disimpulkan bahwa *Shelter* Kuliner Mojosongo hanya memenuhi 2 kriteria dari 7 poin fasilitas penunjang.

Tabel 9. Analisis Standar Usaha Penjualan Makanan Ditinjau dari Unsur Ruang Makan dan Minum

No	Fasilitas	Kesesuaian	Keterangan
1	Ruang Makan dan Minum	Kurang Sesuai	Ruang makan dan minum terlalu sempit
2	Meja dan Kursi	Sesuai	Tersedia meja dan kursi di setiap gerai
3	Sirkulasi dan Pencahayaan	Sesuai	Pencahayaan di ruang makan dan minum cukup

Hasil analisis yang mengacu pada Standar Usaha Pusat Penjualan Makanan ditinjau dari unsur fasilitas penunjang pada tabel 9 dapat disimpulkan bahwa *Shelter* Kuliner Mojosongo sudah memiliki meja dan kursi namun ruang untuk makan dan minum tergolong sempit.

Tabel 10. Rekapitulasi Data Standarisasi Fasilitas Shelter Kuliner Mojosongo

No	Fasilitas	Jumlah	Persentase
1	Standar dari Unsur Tempat	1/3	33,34 %
2	Standar dari Unsur Penanda	0/2	0 %
3	Standar dari Unsur Fasilitas Penunjang	2/7	28,57 %
4	Standar dari Unsur Ruang Makan dan Minum	2/3	66,67 %

Berdasarkan hasil rekapitulasi yang ditunjukkan pada tabel 10 dapat diketahui bahwa terdapat 15 poin standar yang digunakan berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata No 28 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Pusat Penjualan Makanan dan hanya

terdapat 5 poin yang sesuai dengan standar yang digunakan.

$$\text{Hasil} = \frac{\Sigma \text{Kesesuaian}}{\Sigma \text{Nilai Maksimal}} \times 100 \%$$

$$\text{Hasil} = \frac{5}{15} \times 100 \%$$

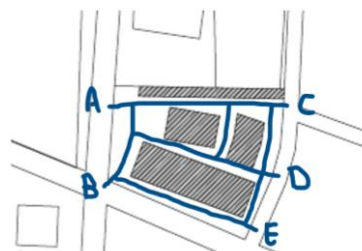
$$\text{Hasil} = 0,34 \times 100 \%$$

$$\text{Hasil} = 34 \%$$

Berdasarkan analisis data dalam survei kelengkapan fasilitas di *Shelter* Kuliner Mojosongo dapat disimpulkan bahwa fasilitas di *Shelter* Kuliner Mojosongo tidak memenuhi standar yang sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata No 28 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Pusat Penjualan Makanan. Masih banyak fasilitas yang kurang memadai bahkan tidak ada di *Shelter* Kuliner Mojosongo.

Analisis Sirkulasi

Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa pola sirkulasi di Shelter Kuliner Mojosongo menerapkan pola sirkulasi linier yang ditunjukkan pada gambar 10. Pola ini dapat dilihat dari adanya jalan lurus yang menjadi elemen utama penghubung antar ruang.



Gambar 10. Sirkulasi Kendaraan (sumber: Dokumen penulis, 2023)

Hal yang menjadi perhatian adalah tidak adanya penanda arah masuk dan keluar yang jelas sehingga kendaraan dapat masuk dan keluar melalui jalan di sisi barat (A, B) ataupun sisi timur (C, D, E). Setelah dilakukan survei selama 6 hari diketahui bahwa alur sirkulasi kendaraan pengunjung yang sering dilakukan antara lain : (1) Masuk dari jalan A lalu keluar melalui jalan B (2) Masuk dari jalan C/D/E lalu keluar melalui jalan B.

Akses keluar mayoritas dilakukan melalui jalan B, namun jalan B langsung terhubung dengan perempatan yang memiliki kondisi lalu lintas sangat padat, hal tersebut dirasa kurang efektif karena dapat mengganggu lalu lintas di sekitarnya. Gambar 11 menunjukkan akses keluar yang berada di perempatan, hal tersebut merupakan salah satu kesalahan dalam mendesain.



Gambar 11. Akses keluar di Perempatan
(sumber: Google maps, 2024)

Studi Banding *Shelter* Kuliner Solo Square



Gambar 12. Lokasi *Shelter* Kuliner Solo Square
(sumber: Google maps, 2023)

Shelter Kuliner Solo Square berada di sebelah Timur Solo Square Mall, lebih tepatnya di Jl. Slamet Riyadi, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta. *Shelter* ini menjual berbagai variasi makanan dengan luas ± 2.100 m². *Shelter* ini bisa dikatakan berhasil dan hidup karena selalu ramai oleh pedagang maupun pengunjung. Untuk mengetahui perbedaan antara *shelter* sekaligus dapat digunakan sebagai bahan pembandingan maka dilakukan studi banding ke *Shelter* Kuliner Solo Square.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan, berikut ini data yang dapat digunakan sebagai pembandingan:

Tabel 10. Perbandingan *Shelter* Kuliner Mojosongo dan *Shelter* Kuliner Solo Square

No	Unsur	<i>Shelter</i> Kuliner Mojosongo	<i>Shelter</i> Kuliner Solo Square
1.	Lokasi	(1)Strategis (2)Seberang Jayawijaya (3)Menyediakan fasilitas kuliner untuk masyarakat sekitar	(1)Strategis (2)Seberang Solo Square (3)Menyediakan fasilitas kuliner untuk masyarakat sekitar dan pekerja di Solo Square
2.	Fasilitas	(1)Ruang makan (2)Parkir (3)Air Bersih (4>Listrik (5)Mushola (6)Toilet	(1)Ruang makan (2)Parkir (3)Air Bersih (4>Listrik
3.	Desain	(1)Ukuran gerai 1,8 x 2,4 m ² (2)Luas gerai pedagang sudah termasuk dengan ruang makan	(1) Ukuran gerai 2,5 x 2 m ² (2)Luas gerai pedagang belum termasuk dengan ruang makan
4.	Sirkulasi	(1)Sirkulasi linier (2)Alur sirkulasi keluar tidak efektif	(2) Sirkulasi linier (2) Alur sirkulasi keluar masuk cukup efektif

Berdasarkan studi banding yang dapat dilihat pada tabel 10, dapat diketahui adanya beberapa perbedaan antara *Shelter* Kuliner Mojosongo dan *Shelter* Kuliner Solo Square antara lain: (1) Lokasi *Shelter* Kuliner Solo Square lebih strategis. Selain menyediakan fasilitas kuliner untuk masyarakat sekitar, *shelter* ini juga menyediakan fasilitas untuk pekerja yang berada di Solo Square sehingga setiap harinya selalu ramai. (2) Fasilitas yang disediakan di *Shelter* Kuliner Mojosongo lebih lengkap dibandingkan *Shelter* Kuliner Solo Square meskipun belum memenuhi standar yang ditetapkan. (3) Dari segi desain dapat dilihat pada ukuran gerai di *Shelter* Kuliner Solo Square yang lebih besar dibandingkan *Shelter* Kuliner Mojosongo. Di *shelter* ini terdapat pemisahan antara tempat gerobak pedagang dan tempat makan sehingga pengunjung akan lebih nyaman dan leluasa ketika makan di tempat. (4) Sirkulasi yang diterapkan pada *Shelter* Kuliner Solo Square cukup efektif dibandingkan *Shelter* Kuliner Mojosongo.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan selama penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Shelter* Kuliner Mojosongo sepi pengunjung dan pedagang, *shelter* memiliki 55 gerai dengan rata-rata 11 gerai yang buka per harinya. Dengan demikian dapat terlihat kurang minatnya masyarakat untuk berjualan di area *shelter*. Pedagang kurang minat berjualan di *shelter* kuliner karena pengunjung tergolong sepi dengan rata-rata hanya 15 motor dan 1 mobil per harinya. Banyaknya gerai yang ditinggalkan pedagang membuat kondisi gerai tidak terawat, hal tersebut menyebabkan pengunjung kurang tertarik untuk mengunjungi *shelter* kuliner.
2. Faktor-faktor penyebab *Shelter* Kuliner Mojosongo sepi pengunjung dan pedagang:
 - a) Lokasi
Lokasi *shelter* yang terletak di samping Taman Jayawijaya membuat *shelter* kuliner kalah saing dengan PKL Taman Jayawijaya. Variasi makanan yang dijual oleh PKL Taman Jayawijaya lebih bervariasi dibandingkan dengan makanan di *shelter*.
 - b) Desain dan *ambient*
Pencahayaannya dan penghawaannya di *shelter* sudah tergolong nyaman namun luas gerai yang disediakan tergolong sempit untuk meletakkan gerobak pedagang sekaligus ruang makan sehingga pengunjung kurang nyaman untuk makan di gerai *Shelter* Kuliner Mojosongo.
 - c) Fasilitas
Fasilitas yang ada di *shelter* belum memenuhi standar yang sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata No 28 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Pusat Penjualan Makanan. Terdapat fasilitas yang kurang memadai bahkan tidak ada di *shelter*.
 - d) Sirkulasi
Alur sirkulasi keluar masuk kendaraan tidak jelas. Sirkulasi yang diterapkan kurang efektif karena mengganggu lalu

lintas kendaraan yang berada di perempatan.

3. Dari studi banding yang dilakukan dapat diketahui bahwa *Shelter* Kuliner Mojosongo masih kurang dalam unsur lokasi, desain, dan sirkulasi dibandingkan *Shelter* Kuliner Solo Square. Dengan adanya studi banding yang dilakukan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi agar *Shelter* Kuliner Mojosongo dapat diminati oleh pedagang dan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, N. A., & Ridho, F. (2020). Rancang Aplikasi Kuliner Paling TOP di Kota Medan Berbasis Web. *Jurnal Minfo Polgan*, Volume 12, Nomor 1 Maret 2020.
- David Cardona, A. (2020). *STRATEGI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA*. Scorpio Media Pustaka.
- Hadelina, Utomo, C., & Indryani, R. (2010). ANALISA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PEDAGANG DAN PENGUNJUNG PASAR "BANTO TRADE CENTRE". *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XII*.
- Nurhalimah, D., & Astuti, D. W. (2020). Analisis Hubungan Konfigurasi Ruang dengan Penyebaran Pengunjung Pasar Klewer Menggunakan Space Syntax. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, Vol. 17 No.1 Januari 2020.
- Panggabean, D. P., & Fadhillah, F. M. (2022). Service Analysis on Consumer Interest and Satisfaction. Study on street food in Sudirman Area, Bandung, Indonesia. *International Journal Administration, Business and Organization*, Vol. 3 (3), 2022: 30-45.

PERMENPAR NO 28 TAHUN 2015. (2015).
*Peraturan Menteri Pariwisata Republik
Indonesia Nomor 28 Tahun 2015
Tentang Standar Usaha Pusat
Penjualan Makanan.*

Pradipta, M. P. (2021). Potensi Wisata Kuliner
Kota Surakarta. *Jurnal Pariwisata
Indonesia*, Vol 17. No. 1 2021.

Rahayu, M., Buchori, I., & Widjajanti, R. (2018).
Study of locations' characteristics for
stabilization of street vendors in
Surakarta City. *IOP Conf. Series: Earth
and Environmental Science 106*, 1-7.

Saekoko , A. N., Nyoko, A. E., & Fanggidae , R.
P. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
KONSUMEN DALAM PEMBELIAN
SMARTPHONE XIAOMI (STUDI KASUS
PADA MAHASISWA PENGGUNA
SMARTPHONE XIAOMI DI
UNIVERSITAS NUSA CENDANA) .
*Saekoko, Nyoko and Fanggidae/
JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's)*
Vol. 11, No.1, 2020, p49-64.